

**KESANTUNAN IMPERATIF BAHASA JEPANG DALAM DRAMA
TADA KIMI WO AISHITERU****Kiki Rizky Amelia**✉Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Japanese

Theater

Imperative politeness

Abstrak

Dalam sebuah interaksi pada kehidupan sehari-hari antara penutur dan mitra bicara tidak lepas dari ujaran imperatif. Ujaran imperatif adalah tindak tutur yang membuat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam bahasa Jepang, banyak ragam yang dapat digunakan untuk menyatakan pesan imperatif. Agar pesan imperatif dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik, maka perlu menggunakan strategi kesantunan. Rata-rata pembelajar Bahasa Jepang hanya menggunakan kalimat imperatif yang umum. Berdasarkan hasil analisis, banyak ragam yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan imperatif, baik secara eksplisit maupun implisit. Ragam ujaran imperatif yang digunakan tergantung pada status sosial lawan bicara maupun situasi.

Abstract

In an interaction in daily life, between the speaker and conversation partner can not be separated from speech imperative. Imperative utterances are speech acts that make a person to do or do not something. In Japanese language, a lot of variety that can be used to declare an imperative message. The imperative so that messages can be received by the other person well, it is necessary to use politeness strategies. The average Japanese learners use only imperative sentences are common. Based on the analysis, a wide variety of which can be used to convey messages imperative, either explicitly or implicitly. Variety of speech imperatives that are used depending on the social status of the other person or situation.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: tadakimifbs@unnes.ac.id

Pendahuluan

Dalam Bahasa Jepang banyak ungkapan imperatif yang dapat digunakan untuk memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Tetapi rata-rata pembelajar bahasa Jepang hanya menggunakan bentuk yang umum, misalnya, bentuk ~なさい (~nasai) dan bentuk ~て (~te). Ujaran imperatif dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Semakin tidak langsung sebuah tuturan imperatif, maka tuturan tersebut semakin sopan. Keterampilan dalam memilih kata tersebut berhubungan dengan strategi kesantunan. Strategi ini digunakan untuk menjaga interaksi sosial antara penutur dan lawan bicara dalam berkomunikasi.

Menurut Searle (1969) setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu: (1) Tindak Lokusi (*locutionary act*), adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tuturan yang diutarakan semata-mata hanya merupakan sebuah informasi tanpa adanya maksud untuk mempengaruhi mitra tutur. Sebagai contoh, tuturan "*tanganku gatal*" semata-mata hanya untuk memberitahukan bahwa pada saat itu penutur dalam keadaan gatal tangannya. Tindak lokusi sangat mudah untuk diidentifikasi, karena tuturannya cenderung tidak disertai konteks. (2) Tindak Ilokusi (*illocutionary act*), adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi menginformasikan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu. Contohnya, tuturan "*tanganku gatal*" tidak semata-mata diujarkan untuk memberitahukan tetapi juga mengandung maksud agar lawan bicara melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan apa yang diujarkan penutur. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya (Rahardi, 2005). (3) Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*), adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Sebagai contoh, tuturan "*tanganku gatal*" dapat digunakan untuk menimbulkan pengaruh rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu timbul, karena penutur kesehariannya berprofesi sebagai tukang pukul.

Rice (1975) dalam Wijana (2005) menjelaskan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi itu disebut implikatur. Dalam sebuah tuturan, ada makna yang tidak dapat dilihat bentuknya secara gramatikal, tetapi lawan bicara dapat memahami makna tersebut.

Komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur hendaknya mengikuti kaidah-kaidah kesantunan yang berlaku dalam masyarakat

tersebut. Bersikap sopan santun dalam berkomunikasi sudah menjadi kewajiban pengguna bahasa, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya konflik. Di dalam suatu interaksi, kesantunan mempunyai makna memperlihatkan kesadaran akan muka orang lain. Dalam hal ini kesantunan dapat menghilangkan jarak sosial atau keakraban dalam sebuah situasi.

Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004), jenis kalimat berdasarkan fungsi ungkapannya dibagi menjadi empat, yaitu: (1) 平叙文 '*Heijo bun*' (Kalimat Deklaratif); (2) 命令文 '*Meirei bun*' (Kalimat Perintah); (3) 感嘆文 '*Kantan bun*' (Kalimat Ekklamasi / seru); (4) 疑問文 '*Gimon bun*' (Kalimat Interogatif). Menurut Iori (2000) kalimat imperatif adalah suatu bentuk paksaan pada lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka pada prinsipnya *meirei* merupakan ungkapan yang digunakan pada kondisi dan hubungan dimana pembicara memiliki kuasa atas lawan bicaranya.

Drama *Tada, Kimi Wo Aishiteru* yang ditulis oleh Takuji Ichikawa dirilis pada tahun 2006. Drama tersebut menceritakan tentang seorang gadis bernama Satonaka Shizuru yang berusaha untuk menjadi dewasa secara perlahan agar dia bisa menikmati hidupnya, karena ia terserang suatu virus yang akan ikut berkembang bila ia dewasa. Namun hal itu sudah tidak diperdulikan lagi ketika ia bertemu dengan Makoto Segawa, teman satu kampusnya. Hanya dia yang tidak menganggap Shizuru wanita aneh karena tidak mempunyai teman. Benih-benih cinta mulai tumbuh begitupun dengan penyakitnya. Karena ia sudah bisa merasakan cinta, maka ia pergi meninggalkan Makoto sebelum Makoto benar-benar mencintainya. Dan Shizurupun harus menyerah pada penyakitnya ketika Makoto mulai menyadari bahwa ia tidak mampu hidup tanpa Shizuru.

Banyaknya pola imperatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan imperatif ini tergambar dalam karya-karya budaya seperti drama. Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan pola kalimat dan strategi kesantunan apa yang digunakan untuk menyampaikan ujaran imperatif? Sesuai dengan permasalahannya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kalimat imperatif dan strategi kesantunan apa yang digunakan dalam drama *Tada Kimi Wo Aishiteru*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam peneli-

tian ini adalah drama Jepang berjudul *Tada Kimi wo Aishiteru*. Objek data pada penelitian ini adalah tuturan imperatif yang diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam drama tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Dalam drama ini peneliti menganalisis dua puluh tiga ujaran yang termasuk ujaran imperatif. Dari 23 data ujaran yang ditemukan terdapat 18 data yang termasuk dalam ujaran eksplisit dan 5 data yang termasuk dalam ujaran implisit. Pada ujaran eksplisit terdapat 5 variasi ragam imperatif yaitu bentuk *~nasai* sebanyak satu data, bentuk perubahan kata kerja *o* atau *e* sebanyak 1 data, bentuk *~te* sebanyak 11 data, bentuk *~choudai* sebanyak 1 data, dan bentuk *kinshikei* sebanyak 4 data. Dalam analisis strategi kesantunan, dari 17 strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, hanya 4 buah strategi yang digunakan di dalam sumber data, yaitu *cases of non minimization of face threat*, *Cases of FTA-oriented bald on record usage*, *Give association clues*, *Give hints*. Pada sumber data yang dianalisis, penyampaian ujaran imperatif cende-

rung menggunakan ujaran langsung. Meskipun ada juga beberapa yang menggunakan implikatur dalam menyampaikan perintah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan ujaran imperatif tidak hanya bisa menggunakan pola imperatif secara langsung, tetapi juga bisa menyampaikan ujaran secara tidak langsung atau menggunakan implikatur. Penggunaan implikatur bisa digunakan agar kesantunan dalam bertindak tutur tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Iori, Isao. 2005. *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act*. London: Cambridge University Press
- Sudjianto & Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc